

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KONSERVATISME DAN STRUKTUR
MODAL TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ADUMYATI BENEDIKTA SIMARMATA
NIM : 2015310622

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Adumyati Benedikta Simarmata
Tempat, Tanggal Lahir : Kotabaru, 13 November 1997
NIM : 2015310622
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konservatisme dan Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 18 September 2019


(Erida Herlina, SE., M.Si.)
NIDN : 0004116601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 19 September 2019


(Dr. Nanang Sholahudin, S.E., Ak., M.Si., CA., CTBA., CMA)
NIDN : 0731007601

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KONSERVATISME DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Adumyati Benedikta Simarmata
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : adumbenedicta@gmail.com

ABSTRAC

This study aims to prove the effect of company size, conservatism, and capital structure on Earnings Response Coefficient. This study uses the registered manufacturing sector in Indonesia Stock Exchange period 2015-2018 with purposive sampling method. The amount of data used as many as 220 data. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. Based on the study, obtained several conclusion as follows: 1) Company size has negative effect on Earnings Response Coefficient 2) Conservatism has negative effect on Earnings Response Coefficient 3) Capital Structure has not a effect on Earnings Response Coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, company size, conservatism, capital structure*

PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2015:3). Agar bermanfaat, laporan keuangan yang dibuat harus andal dan relevan yaitu informasi yang bebas dari kesalahan material, bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan disajikan serta dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu dan masa kini serta memprediksi masa depan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sering menjadi perhatian bagi pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba dapat dikatakan relevan jika pelaku pasar menunjukkan

reaksi pada saat suatu informasi dipublikasi yang dapat dilihat dari adanya pergerakan saham perusahaan. Pergerakan saham tersebut diukur melalui *returns* saham.

Earnings Response Coefficient merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai hubungan laba dan *returns* saham. *Earnings Response Coefficient* berguna dalam analisis fundamental dalam menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan sebagai penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam *return* saham perusahaan sehingga kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient*. Nilai *Earnings Response Coefficient* diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persistensi di masa depan dan kualitas laba lebih baik (Fransisca dan I Gede, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Menurut Bambang Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan (*Firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan. Peneliti Emunda dan Muhammad (2017) menyatakan terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil yang berbeda diperoleh peneliti I Putu dan Dewa (2017) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi pada aktivitas ekonomi dan bisnis. Menurut Enni (2016:24) prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Peneliti Abbas dkk (2014) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil yang berbeda diperoleh peneliti Silfia (2017) bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*share holder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Irham, 2014: 175). Peneliti Emunda dan Muhammad (2017) mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil yang berbeda diperoleh peneliti I Putu dan Dewa (2017) bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta masih terdapat ketidak konsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konservatisme, Dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient*”.

KERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011:186) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal muncul karena perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Gunawan, 2015). Kandungan informasi akan direspon secara beragam oleh pasar akibat penafsiran yang berbeda tergantung pada perspektif individu pelaku.

Sementara menurut Jogiyanto (2016: 683) suatu peristiwa tentang pengumuman perubahan laba menemukan bahwa perubahan laba mengandung informasi, yaitu ketika terdapat adanya *abnormal return* disekeliling tanggal pengumuman perubahan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori sinyal adalah teori yang erat hubungannya dengan informasi yang ditujukan untuk mengetahui respon pasar terhadap kandungan suatu informasi tercermin melalui *Earnings Response Coefficient*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, total aktiva

maupun jumlah karyawan. Aktiva yang besar akan memberikan kemudahan dalam melakukan inovasi baru bagi perkembangannya. Perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal (Luciana dan Vieka, 2007), sehingga lebih mudah bagi perusahaan besar untuk mendapatkan dana. Perusahaan yang besar menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kedewasaan dimana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang.

Prospek masa depan yang baik, kemudahan dalam melakukan akses ke pasar modal dan inovasi-inovasi baru yang memberikan kontribusi ke dalam laba perusahaan karena ukuran perusahaan yang besar dipandang sebagai sinyal yang baik bagi investor sehingga mengakibatkantingginya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dan semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Respon pasar terhadap ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dari tingkat *Earnings Response Coefficient*. Peneliti Emunda dan Muhammad (2017), Silfia (2017), Rahmat dan Agus (2016), Agustina dan Agung (2015), Sugi (2015) dan Etty (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh Konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient*

Praktik konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk memastikan bahwa risiko *inheren* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Menurut Suwardjono (2013 : 245) konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran

(mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian ini. Tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan akan dipandang sebagai sinyal bagi investor, dimana konservatisme berpengaruh terhadap angka laba yang dihasilkan perusahaan dimana laporan keuangan yang memakai prinsip ini terkesan bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Laba yang tidak berkualitas menyebabkan rendahnya keresponan laba akibat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang semakin rendah. Segala bentuk respon tersebut yang merupakan *output* dari sinyal yang telah diberikan perusahaan. Peneliti Sri dan Aida (2017), Sugi (2015) serta Zeidi (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H2 : Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

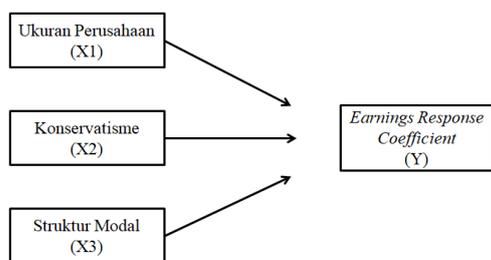
Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient*

Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi, sehingga dengan mengetahui struktur modal para investor dapat mengetahui risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur modal suatu perusahaan memiliki hubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham sehingga secara tidak langsung struktur modal perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan *Earnings Response Coefficient*. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Sehingga besarnya DER menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan dan pada akhirnya

mengakibatkan respon pasar yang dilihat pada *Earnings Response Coefficient* menjadi relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena ketika perusahaan mendapatkan laba maka pihak *debtholder*lah yang lebih untung daripada investor, sebab perusahaan akan mengutamakan pembayaran hutang daripada dividen.

Peneliti Emunda dan Muhammad (2017), Diah dan Jihen (2017) serta Sugi (2015) menyatakan terdapat pengaruh antara konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H3 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*



**Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN**

METODE PENELITIAN

penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dibuat menjadi angka (Jogiyanto, 2013). Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini tergolong dalam penelitian kasual komparatif. Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian arsip yaitu data dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada (Jogiyanto, 2016 : 100) dengan menggunakan data sekunder dan strategi arsip.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Earnings Response Coefficient

Earnings Response Coefficient merupakan ukuran tingkat pengembalian pasar yang abnormal sebagai tanggapan atas komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan yang mengeluarkan sekuritas itu (Scoot, 2009: 154). *Earnings Response Coefficient* adalah koefisien beta yang diperoleh dari regresi *Cummulative Abnormal Returns* (CAR) dan *Unexpected Earnings*. Perhitungan pada penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina dan Agung (2015).

(1) Menghitung CAR untuk tiap-tiap perusahaan sampel

a. Menghitung *abnormal returns*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Returns* perusahaan I pada hari t

R_{it} = *Returns* sesungguhnya perusahaan I pada hari t

R_{mit} = *Returns* pasar perusahaan I pada hari t

b. Menghitung *returns* sesungguhnya dan *returns* pasar dirumuskan sebagai berikut

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Returns* sesungguhnya perusahaan I pada hari t

P_{it} = Harga saham penutupan perusahaan I pada hari t

P_{it-1} = Harga saham penutupan perusahaan I pada hari sebelum t

Returns pasar dihitung dengan cara sebagai berikut

$$R_{Mit} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

RMit = Returns pasar pada hari t

IHSGt = Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t

IHSG1-t = Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t

Akumulasi *abnormal returns* dalam jendela pengamatan adalah

$$CAR_{it} = CAR_i(-3 + 3) = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Keterangan:

CARit = *Cummulative Abnormal Returns* perusahaan I pada tahun t

ARit = *Returns abnormal* perusahaan I pada hari t

CAR pada saat laba dipublikasikan dihitung dalam *event window* selama tujuh hari dimana tiga hari sebelum hari publikasi, satu hari pada saat publikasi, dan tiga hari setelah hari publikasi.

(2) Menghitung UE masing-masing perusahaan

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

UEit = Laba kejutan perusahaan I pada periode t

Eit = Laba akuntansi perusahaan I pada periode t

Eit-1 = Laba akuntansi I pada periode t-1

Besarnya *Earnings Response Coefficient* tahun t diperoleh melalui regresi antara CAR dan UE tahun t hingga t-2, regresi *Earnings Response Coefficient* dilakukan melalui pendekatan *firm specific coefficient methodology* (FSCM):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

CARit = *Cummulated Abnormal Returns* yang diperoleh dari akumulasi AR pada

interval dari hari t-3 hingga hari t+3

UEit = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstanta

α_1 = ERC

ϵ = Standar error

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini suatu ukuran perusahaan dinilai atas total aktivasnya melalui *natural log of asset* yang mengacu pada penelitian terdahulu (Santoso, 2015). *Natural log of asset* dipilih karena asset dipandang lebih stabil dan representatif dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand* dan *supply*

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Konservatisme

Menurut Belkoui (2011) prinsip konservatisme adalah suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Pada penelitian ini tingkat konservatisme perusahaan dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\frac{M}{B} = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Keterangan:

M/B : Market to Book Ratio

Struktur Modal

Struktur modal perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholder's equity* dimana *shareholder's equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common equity*, *common equity* itu sendiri terdiri dari *common stock* dan *retained earnings* (Irham, 2014:175). Pada penelitian ini struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang

membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* digunakan dalam melihat seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban melalui modal yang ada.

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, data diperoleh dari www.idx.co.id selama periode 2015-2018. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan strategi arsip.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Menurut Sugiyono (2014, 206) analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi variabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menilai sebaran pada sekelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dalam uji ini data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$ dan

sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang memastikan apakah di dalam sebuah model regresi memiliki interkorelasi atau kolinearitas antar variabel independen. Interkorelasi yaitu hubungan linear atau hubungan kuat antar variabel independen pada model regresi.

Hasil uji multikorelasi dilihat dari nilai toleransi dan VIF. Jika uji ini menghasilkan nilai toleransi diatas 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikorelasi (www.statistika.com).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara uji glajser. Jika variabel independen tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), maka model tersebut tidak mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya (www.statistika.com).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik untuk mengetahui adanya korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan pengujian Durbin Watson. Pada uji Durbin Watson nantinya akan membandingkan dengan dua nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (sU) dan Durbin Lower (dL). Model dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara dU dan 4-dU atau dapat dinotasikan sebagai berikut: $(4-DW) > DW > dU$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Analisis

regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan dan menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KNSRV} + \beta_3 \text{SM} + e$$

Keterangan:

Y = *Earnings Response Coefficient*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien untuk variabel bebas

SIZE = Ukuran Perusahaan

KNSRV = Konservatisme

SM = Struktur modal

e = Error

Uji Hipotesis

1. Uji Model (Uji F)

Uji F atau uji serentak yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersamaan terhadap variabel terkaitnya. Jika model signifikan ($\text{sig} > 0,05$) maka disimpulkan model dapat digunakan untuk memprediksi dan sebaliknya jika model tidak signifikan ($\text{sig} < 0,05$) maka model regresi tidak dapat digunakan untuk meramal.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Uji Koefisien determinan yaitu uji untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi yang ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinan nol dan satu. Jika koefisien determinan sama dengan satu maka variabel independen berpengaruh terhadap dependen, jika koefisien determinan semakin mendekati satu maka dapat dikatakan variabel independen memberikan hampir semua informasi terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinan sama dengan 0 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji komparatif untuk menilai perbedaan nilai tertentu dengan nilai rata-rata kelompok populasi. Kriteria pada pengujian ini dimana tingkat signifikansi α adalah sebesar 5%. Ketika signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 5\%$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika signifikansi lebih besar dari $\alpha \geq 5\%$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif (*descriptive statistic*) merupakan statistik yang menggambarkan fenomena dan karakteristik data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif penelitian

Tabel 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
ERC	220	0,1080	-0,1110	-0,00083	0,02949
UP	220	32,2010	25,0350	28,03437	1,34335
KNSVR	220	62,9310	-1,2200	3,21582	8,67300
SM	220	14,3000	-5,2850	1,38994	2,08159

Sumber: Lampiran 3, diolah

Variabel Dependen : *Earnings Response Coefficient*

Tabel 4.3

ANALISIS DESKRIPTIF *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Tahun	N	Maksimum	Minimum	Mean
2015	48	0,060	-0,061	0,00087
2016	51	0,054	-0,082	0,00303
2017	53	0,053	-0,058	-0,00250
2018	68	0,108	-0,111	-0,00387

Sumber: Lampiran 3, diolah

Rata-rata (*mean*) ERC pada tahun 2015 hingga 2018 cenderung mengalami penurunan. Nilai rata-rata ERC pada tahun 2015 sebesar 0,0009, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 0,0030, pada tahun 2017 mengalami penurunan signifikan menjadi -0,0025, dan pada tahun 2018 menjadi -0,0039. Nilai rata-rata ERC keseluruhan sebesar -0,00083.

Terdapat 110 sampel dari 220 sampel penelitian yang memiliki nilai kurang dari rata-rata ERC keseluruhan dan sebanyak 110 sampel yang memiliki nilai diatas rata-rata ERC keseluruhan. Standar deviasi ERC adalah sebesar 0,29497 Artinya terjadi penyimpangan nilai *Earnings Response Coefficient* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,29497.

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Tabel 4.4

ANALISIS DESKRIPTIF UKURAN PERUSAHAAN

Tahun	N	Maksimu m	Minimu m	Mean
2015	48	38.153.11 8.932.000	99.558.3 94.760	3.713.826. 096.810
2016	51	62.951.63 4.000.000	92.041.2 74.561	4.310.590. 699.083
2017	53	21.088.87 0.000.000	89.327.3 28.853	2.810.828. 991.238
2018	68	96.537.79 6.000.000	74.549.5 87.669	5.648.014. 381.264

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dari tahun 2015 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar Rp 3.713.826.096.810. Pada tahun 2016 nilai rata-rata ukuran perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp 4.310.590.699.083. Pada tahun 2017 nilai rata-rata ukuran perusahaan mengalami penurunann menjadi Rp 2.810.828.991.238. Kenaikan terjadi pada tahun 2018 dimana nilai rata-rata ukuran perusahaan menjadi Rp 5.648.014.381.264. Kenaikan tahun 2018 merupakan kenaikan paling signifikan dari tahun sebelumnya, hal ini didukung oleh kenaikan total aset beberapa perusahaan seperti PT. Alaska Industrindo Tbk dimana total aset tahun 2017 sebesar Rp 305.208.703.000 menjadi Rp 648.968.295.000 tahun 2018 dan PT. Inti Keramik Alamsari Industri Tbk tahun 2017 sebesar Rp 229.825.182.000 menjadi Rp 1.337.016.109.000 tahun 2018.

Konservatisme

Tabel 4.5

ANALISIS DESKRIPTIF KONSERVATISME

Tahun	N	Maksimum	Minimum	Mean
2015	48	58,481	-1,173	2,72868
2016	51	62,931	-1,220	3,54019
2017	53	34,605	-0,548	2,78064
2018	68	45,711	-0,421	3,66890

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga 2018 nilai rata-rata konservatisme berfluktuasi. Nilai konservatisme yang nagatif diakibatkan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif secara berturut-turut sepanjang tahun, nilai ekuitas negatif tersebut disebabkan adanya akumulasi kerugian perusahaan beberapa tahun sebelumnya yang harus dibebankan pada ekuitas tahun berjalan dan nilai ekuitas perusahaan sesungguhnya lebih

rendah dari pada akumulasi kerugiannya sehingga menyebabkan nilai total ekuitas perusahaan menjadi negatif. Nilai ekuitas negatif juga disebabkan karena terdapat peningkatan rugi usaha, kurs rupiah yang melemah dan beban keuangan tahun sebelumnya yang dibebankan pada tahun berjalan.

Selain itu terdapat perubahan ekstrim nilai ekuitas perusahaan tahun 2017 dan 2018 yang dialami PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk dan PT. Asia Pacific Investama Tbk, hal ini disebabkan adanya tambahan modal saham perusahaan dan surplus revaluasi aset tetap yaitu tanah yang menyebabkan nilai ekuitas mengalami kenaikan secara drastis.

Terdapat 34 dari 220 sampel yang menerapkan konservatisme diatas nilai rata-ratanya dan sebanyak 186 sampel yang menerapkan konservatisme dibawah nilai rata-rata.

Struktur Modal

Tabel 4.6
ANALISIS DESKRIPTIF STRUKTUR MODAL

Tahun	N	Maksimum	Minimum	Mean
2015	48	7,372	-5,023	1,1526
2016	51	8,261	-5,285	1,2849
2017	53	8,908	-3,180	1,4361
2018	68	14,300	-2,215	1,6065

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan tabel terdapat kenaikan nilai rata-rata struktur modal yang tidak signifikan mulai tahun 2015 hingga 2018. Pada tahun 2015 nilai rata-rata struktur modal sebesar 1,1526. Nilai rata-rata pada tahun 2016 yang menjadi 1,2849, pada tahun 2017 sebesar 1,4361, dan pada tahun 2018 sebesar 1,6065. Secara keseluruhan nilai rata-rata struktur modal adalah sebesar 1,3899.

Terdapat 141 dari 220 sampel yang memiliki nilai dibawah rata-rata struktur modal dan sebanyak 79 sampel yang

memiliki nilai diatas rata-rata struktur modal. Standar deviasi struktur modal adalah sebesar 2,0815. Artinya bahwa terjadi penyimpangan nilai struktur modal terhadap nilai rata-rata sebesar 2,0815.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.7
HASIL UJI NORMALITAS

Uji ke-	N	Hasil Uji	Kesimpulan
1	356	0,000	Tidak Normal
2	338	0,000	Tidak Normal
3	220	0,200	Normal

Sumber: Lampiran 3, diolah

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah modal yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Cara uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dimana jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data yang digunakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini, penghilangan data *outlier* dilakukan sebanyak dua kali untuk memenuhi kriteria normalitas dengan jumlah sampel sebanyak 220 dan nilai signifikan 0,200 yang berarti nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8
HASIL UJI
MULTIKOLINEARITAS

Variabel Independen	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	0,956	1,046	Tidak terjadi multikolinearitas
Konservatisme	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Modal	0,971	1,030	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Table 4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen penelitian memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9
HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS

Variabel Independen	Sig	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan	0,578	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Konservatisme	0,995	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,150	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Dusrbin-Watson
1	0,328	0,108	0,095	0,028059	2,105

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston sebesar 2,105. Pada penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 220 ($n=220$) dan tiga variabel independen ($k=3$) dengan nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan data tersebut maka nilai batas atas $dL = 1,7608$ dan nilai batas bawah $dU = 1,7975$.

Nilai Durbin Waston sebesar 2,105 lebih besar dari batas atas dU (1,7975) dan kurang dari $4-dU$ (2,2025), maka nilai DW berada di antara dU dan $4-dU$ ($1,7975 < 2,105 < 2,2025$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.11
HASIL UJI REGRESI

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	0,156	0,040	3,874	0,000
SIZE	-0,006	0,001	-3,891	0,000
KNSRV	-0,001	0,000	-2,352	0,020
SM	0,002	0,001	1,692	0,092

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji regresi Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan dan konservatisme memiliki nilai 0,000 dan 0,020 yang berarti nilai signifikansi < 0,05 sehingga ukuran perusahaan dan konservatisme memiliki pengaruh

signifikan terhadap ERC. Sedangkan variabel struktur modal memiliki nilai signifikan sebesar 0,092 yang berarti nilai signifikansi > 0,05 sehingga struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC.

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut bila dimasukkan ke dalam persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ERC = 0,156 - 0,006 \text{ SIZE} - 0,001 \text{ KNSRV} + 0,002 \text{ SM} + e$$

Maka berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,156 yang berarti jika nilai variabel ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal dianggap konstant (tidak berpengaruh) maka nilai ERC sebesar 0,156.
2. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,006 yang berarti setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan nilai ERC sebesar 0,006.
3. Nilai koefisien regresi konservatisme sebesar -0,001 yang berarti setiap kenaikan satu satuan konservatisme akan menurunkan nilai ERC sebesar 0,001.
4. Nilai koefisien regresi struktur modal sebesar 0,002 yang berarti setiap kenaikan satu satuan struktur modal akan meningkatkan nilai ERC sebesar 0,002

Uji Hipotesis

1. Uji Model (Uji F)

Tabel 4.12
HASIL UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,020	3	0,007	8,675	0,000
Residual	0,170	216	0,001		
Total	0,191	219			

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji F Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar

8,675 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan model regresi fit dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal secara bersama-sama mempengaruhi *Earnings Response coefficient*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,328	0,108	0,095	0,028059

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,095 atau 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 9,5% variabel ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal mampu menjelaskan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 90,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

3. Uji t

Tabel 4.14
HASIL UJI STATISTIK t

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,156	0,040	3,874	0,000
SIZE	-0,006	0,001	-3,891	0,000
KNSRV	-0,001	0,000	-2,352	0,020
SM	0,002	0,001	1,692	0,092

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian Hipotesis Pertama. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -3,891 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang

berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua. Variabel konservatisme (KNSRV) memiliki nilai t hitung sebesar -2,352 dengan nilai signifikansi 0,020 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.
3. Pengujian Hipotesis Ketiga. Variabel struktur modal (SM) memiliki nilai t hitung sebesar 1,692 dengan nilai signifikansi sebesar 0,092 yang berarti nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* diakibatkan karena investor berpandangan bahwa terlalu banyak aset yang dimiliki perusahaan maka semakin kurang efektif dan efisien perusahaan mengelolanya. Hal ini didukung oleh beberapa perusahaan seperti PT. Alaska Industrindo Tbk yang mengalami kenaikan signifikan pada akun kas dan bank tahun 2016 ke 2017, dimana investor beranggapan bahwa besarnya nilai akun kas dan bank menyebabkan semakin banyak uang kas perusahaan yang menganggur dibandingkan dengan yang dibutuhkan dan tidak digunakan secara efektif oleh manajemen, sehingga para investor merespon negatif ketika ukuran perusahaan meningkat yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan

persediaan pada tahun 2017 ke 2018. Jumlah persediaan yang relatif tinggi mengindikasikan tingkat penjualan yang rendah dan menyebabkan *over investment* sehingga jika tidak terjadi perputaran persediaan, maka persediaan tersebut menjadi usang dan tidak dapat dijual kembali. Oleh karena itu investor akan merespon negatif ketika total asetnya meningkat yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*.

Pengaruh Konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh signifikan negatif antara konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient* terjadi karena investor beranggapan bahwa ketika beban dan hutang dicatat dengan nilai tertinggi serta mencatat aset dengan nilai terendah maka nantinya akan terjadi *overstated* pada beban dan *understated* pada pendapatan bersih, pendapatan rendah ini berdampak pada deviden yang dibagikan oleh perusahaan menjadi rendah pula sehingga para investor akan merasa dirugikan karenanya. Oleh karena itu pada perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatisme ketika mempublikasikan laba maka respon pasar akan rendah yang ditunjukkan melalui nilai *Earnings Response Coefficient* karena laba yang dihasilkan akan tercatat lebih rendah

Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient*

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* maka dapat disimpulkan H_3 ditolak. Hasil ini didukung dari nilai rata-rata struktur modal sebesar 1,3 dimana menunjukkan terdapat perbandingan antara hutang dan modal 1:1,3 yang berarti selisih hutang dan modal yang sangat rendah yaitu 0,3 dimana nilai dipandang normal sehingga tidak direspon oleh investor yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*.

Tabel 4.15
ANALISIS RATA-RATA
STRUKTUR MODAL *EARNINGS*
RESPONSE COEFFICIENT

Kode	2015		2016		2017		2018	
	SM	ERC	SM	ERC	SM	ERC	SM	ERC
ALMI	2,874	0,029	4,330	0,002	5,272	-0,011	7,501	0,009
APLI	0,511	0,011	0,439	0,000	0,755	-0,003	1,464	-0,001
BIMA	-1,493	0,006	-1,947	0,019	-2,055	-0,003	-2,215	0,014
BUDI	1,955	-0,006	1,517	0,025	1,460	0,024	1,760	0,047
EKAD	-	-	0,187	0,005	0,202	0,003	0,178	0,006

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat pola perubahan yang sama antar rata-rata *Earnings Response Coefficient* dan struktur modal dimana ketika struktur modal mengalami fluktuasi sedangkan *Earnings Response Coefficient* tidak mengalami perubahan dan sebaliknya, *Earnings Response Coefficient* dan struktur modal sama-sama berfluktuasi, serta menunjukkan perubahan yang berbeda tiap tahunnya. Hal ini mendukung bahwa proporsi struktur modal tidak mempengaruhi respon investor yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis data kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com dan www.yahofinance.com. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode empat tahun yaitu tahun 2015-2018.

Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa:

1. Berdasarkan Uji F diketahui bahwa model regresi penelitian yang dilakukan fit dan layak uji.
2. Berdasarkan Uji t ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* hal ini diakibatkan karena investor berpandangan bahwa terlalu banyak aset yang dimiliki perusahaan maka semakin kurang efektif dan efisien manajemen mengelolanya, sehingga investor akan merespon negatif yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*.
3. Berdasarkan Uji t konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatisme akan mencatat nilai tertinggi dari beban sehingga laba perusahaan akan menjadi rendah sehingga menyebabkan deviden yang dibagikan kepada investor menjadi rendah pula, oleh karena itu pada perusahaan yang menerapkan konservatisme ketika menghasilkan laba maka respon pasar akan rendah.
4. Berdasarkan Uji t struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil ini didukung oleh nilai rata-rata struktur modal sebesar 1,3 dimana menunjukkan terdapat perbandingan antara hutang dan modal 1:1,3 yang berarti selisih hutang dan modal yang sangat rendah yaitu 0,3, nilai dipandang normal sehingga tidak direspon oleh investor yang dilihat dari *Earnings Response Coefficient*.
5. Berdasarkan Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 9,5% variabel ukuran perusahaan, konservatisme dan struktur modal mampu menjelaskan *Earnings Response Coefficient*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil penelitian adalah Terdapat data *outlier* penelitian yang dikeluarkan untuk memenuhi uji asumsi klasik normalitas. Data *outlier* yang ditemukan cukup banyak sehingga sampel penelitian juga banyak berkurang. Hasil pengujian koefisien determinasi sebesar 9,5% dimana hasil tersebut masih menunjukkan rendahnya variabel ukuran perusahaan, konservatisme, dan struktur modal dalam menjelaskan *Earnings Response Coefficient*.
Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah ditemukan pada penelitian ini, maka peneliti akan mencoba untuk memberikan saran pada penelitian selanjutnya yaitu nilai uji koefisien determinasi penelitian ini sebesar 9,5% sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dari sektor yang berbeda dan menambah periode penelitian sehingga hasil yang digunakan akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hidayat. 2013. Pengertian dan Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-heteroskedastisitas.html> diakses pada tanggal 22 Maret 2019.
- Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi Empat*. YBPFE UGM. Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed R. 2011. *Accounting Theory Edisi Kelima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Sebelas*. Salemba Empat. Jakarta
- Diah M. dan Jihen G. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Timeliness* dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jakpi*. 5(1). 1-24.
- Emunda P. P. dan Muhammad A. 2017. Determinan Koefisien Respon Laba. *E-Proceeding of Management*, 4, 2350-2358.
- Enni Savitri. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Pustaka Sahila Yogyakarta. Yogyakarta.
- Etty M. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi, XI*.
- Fransisca I. G. dan I Gede S. 2016. Analisis Perbedaan *Earnings Response Coefficient* (ERC) Sebelum dan Setelah dopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 28(1), 35-51.
- Gunawan Santoso. 2015. Determinan Koefisien Respon Laba. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 69-85.
- I Putu Y. M. dan Dewa G. W. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 20(3). 2566-2594.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jogiyanto H. M. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi Keenam*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- L. P. Agustina Kartika Rahayu dan I. G. N. Agung Suaryana. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*. E-

- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13(2), 665-684.
- Luciana S. A. dan Vieka D. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Padang: *Seminar Nasional Manajemen SMART*.
- Rahmat S. dan Agus W. 2016. Determinan Koefisien Respon Laba. *Accounting Analysis Journal*. 5(1). 1-9.
- Scott, Wiliam R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Pearson Prentice Hall. Tronto Canada.
- Sri A. B. dan Aida N. 2017. *Conservatism Accountancy, Profit Persistence and Systematic Risk Towards The Earnings Responses Coefficient*. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(1), 77-102.
- Sugi Suhartono. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 22(2), 189-217.
- Suardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. BPFE- Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zeidi, Abbas R., Taheri, Zabihollah T., & Farahabadi, Ommolbanin G. 2014. *The Conservatism in Accounting and Its Effect on Earnings Response Coefficient in Tehran Stock Exchange Listed Companies*. *International Journal of Scientific Research in Knowledge*, 2(1), 28-37.
- Zuhairin Silfia. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Islamic Social Reporting*, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Ekomomi Akuntansi*, 3(4), 35-55.